

TRANSFORMASI KULTUR SEKOLAH: INTEGRASI KEGIATAN MENGHAFAKAL PERKALIAN DAN MEMBACA BUKU NON-PELAJARAN DI SDI BOBAWA

Karolina Bhoki¹, Aurelia Cantika Keli Da Lopez², Rosalinda Mistika Ndaso³,
Maria Euphrasia Ule⁴, Dek Ngurah Laba Laksana⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti, Indonesia

karlinbhoki1@gmail.com, kelitika09@gmail.com, mistikarosalinda@gmail.com, ersyaule@gmail.com, laba.laksana@citrabakti.ac.id

Article History

Submitted :
05 Juli 2025

Revised :
28 Juli 2025

Accepted :
01 Agustus 2025

Published :
23 Agustus 2025

Kata Kunci:

Kultur sekolah, transformasi, menghafal perkalian, membaca buku, karakter, numerasi, literasi

Keywords:

school culture, transformation, multiplication memorization, book reading, character, numeracy, literacy

Abstrak: Kondisi awal di SDI Bobawa menunjukkan adanya kebiasaan belajar yang kurang mendukung penguatan literasi dan numerasi siswa. Siswa cenderung pasif sebelum pembelajaran dimulai, minat baca masih rendah, dan kemampuan dasar berhitung belum merata. Fenomena ini mendorong perlunya transformasi kultur sekolah melalui integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan, perkembangan nilai karakter, manfaat, serta tantangan yang muncul selama implementasi program tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pelaksanaan kultur sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran secara rutin mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan empati. Peran guru sebagai pendamping sangat penting dalam keberhasilan program, namun masih terdapat hambatan seperti minat baca yang belum merata, keterbatasan bahan bacaan, dan pengaruh lingkungan sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya evaluasi dan inovasi berkelanjutan agar transformasi kultur sekolah dapat secara optimal berkontribusi pada pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi siswa di sekolah dasar.

Abstract: The initial condition at SDI Bobawa revealed learning habits that did not adequately support the development of students' literacy and numeracy skills. Students tended to be passive before formal lessons began, showed limited interest in reading, and demonstrated uneven basic arithmetic abilities. This phenomenon highlighted the need for a transformation of school culture through the integration of multiplication memorization and non-textbook reading activities conducted routinely before classroom instruction. This study aims to analyze the process of implementation, the development of character values, the benefits, as well as the challenges encountered throughout the program. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data were analyzed thematically to identify key patterns in the implementation of school culture. The findings indicate that the routine practice of multiplication memorization and reading non-textbook materials fostered a more conducive classroom environment, increased student engagement, and promoted character values such as discipline, responsibility, independence, and empathy. The active role of teachers as facilitators was crucial to the program's success, although challenges remained, including uneven reading interest, limited reading materials, and social environmental influences. These results underscore the importance of continuous evaluation and innovation so that the transformation of school culture can optimally contribute to character formation and the improvement of students' competencies in elementary education.



This is an open access article
under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu secara maksimal. Pendidikan sebagai faktor utama dalam kehidupan manusia perlu melakukan inovasi agar mampu bersaing dengan majunya teknologi guna melahirkan *output* yang unggul,

kreatif, serta inovatif (Amalia, 2019). Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter serta meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. Di dalam pendidikan, peserta didik sekurang-kurangnya harus memiliki dua kompetensi dasar yang sangat penting sebelum sampai pada taraf SDM yang baik. Kompetensi tersebut yakni kemampuan literasi membaca dan kemampuan literasi matematika (numerasi). Dua kompetensi ini penting karena akan meningkatkan dan memberdayakan kualitas SDA setiap individu (Ria et al., 2023). Kini, kebutuhan akan literasi dan numerasi menjadi prioritas yang semakin mendesak (Laksana, 2024). Dalam konteks ini, kultur sekolah memegang peranan penting sebagai satu elemen penunjang keberhasilan pendidikan. Kultur sekolah mencakup nilai-nilai, kebiasaan, serta lingkungan sosial yang terbentuk di lingkungan pendidikan, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses belajar-mengajar.

Kultur atau budaya adalah sekumpulan pola hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, mencakup kebiasaan, nilai, adat istiadat, bahasa, seni, dan kepercayaan. Budaya diwariskandari generasi ke generasi melalui pembelajaran dan interaksi sosial, membentuk identitas dan cara hidup masyarakat. Menurut Syakhrani & Kamil (2022), budaya adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kultur mencakup nilai, norma, dan kebiasaan di lingkungan belajar yang mempengaruhi cara siswa berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Aras (2021), kultur sekolah merupakan karakteristik yang mencerminkan keadaan suatu sekolah, meliputi kepercayaan, norma, nilai, tradisi, serta sikap dan perilaku seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, hingga staf. Kultur ini tampak dalam berbagai aktivitas rutin, seperti kegiatan 3S (senyum, sapa, salam), upacara bendera, pengkondisian awal belajar, penggunaan seragam, serta anjuran menjaga kebersihan, ketenangan, dan pemanfaatan waktu secara efektif. Kultur sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang memiliki nilai, sikap, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan yang merupakan kesepakatan yang melahirkan komitmen dan dilaksanakan secara konsisten (Dakhi, 2020).

Kultur sekolah berpengaruh terhadap cara siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan diri. Kultur sekolah yang kuat dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Simorangkir et al., 2024). Kultur yang positif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan efektif, sedangkan kultur yang negatif dapat menghambat proses belajar. Manfaat kultur positif antara lain meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, semangat belajar, serta mendorong kerja sama dan komunikasi antar warga sekolah. Oleh karena itu, kultur sekolah merupakan lingkungan belajar yang khas dan berperan penting dalam membentuk pengalaman dan perkembangan siswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sekolah mulai mengembangkan kultur sekolah yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu contohnya adalah budaya menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran sebelum memulai pembelajaran. Kebiasaan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca, menghafal, dan berpikir kritis siswa. Menurut Khairunisa & Agustin (2020), penerapan budaya ini juga dapat membentuk sikap dan nilai-nilai karakter pada siswa, seperti jujur, bertanggung jawab, cerdas, memiliki wawasan luas, peduli, dan kreatif. Dalam konteks pendidikan dasar, budaya ini penting untuk membentuk karakter siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan awal.

Di tingkat pendidikan dasar, siswa diajarkan pentingnya kejujuran dalam belajar, seperti tidak mencontek dan mengerjakan tugas secara mandiri. Menghafal perkalian membantu menanamkan sikap tanggung jawab dan kerja keras dalam mempelajari hal-hal mendasar. Selain itu, keterampilan berhitung yang diasah melalui hafalan ini mendukung kecerdasan matematika siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan dengan diterapkannya menghafal ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan antusiasme belajar dan tingkat pemahaman, pengaplikasian, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta hasil belajar siswa (Fadillah et al., 2022). Integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran merupakan inovasi yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan aspek akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan membangun suasana belajar yang positif di sekolah dasar. Kegiatan menghafal perkalian setiap pagi bertujuan menanamkan kecakapan berhitung dasar secara berulang, sehingga siswa lebih percaya diri dan terampil dalam pelajaran matematika. Sementara itu, membaca buku non-pelajaran, seperti cerita rakyat, pengetahuan umum, atau buku pengembangan diri. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan, serta memperkaya kosakata dan kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi kedua kegiatan ini sebelum pembelajaran formal berlangsung telah terbukti secara praktis menciptakan suasana kelas yang lebih disiplin, kondusif, dan menyenangkan. Dengan adanya integrasi ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada

pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif dan karakter siswa sejak dini, sesuai dengan kebutuhan pendidikan dasar di era modern.

Buku non pelajaran di pendidikan dasar berperan penting dalam memperluas wawasan siswa. Buku seperti cerita anak, pengetahuan umum, atau yang mengajarkan nilai kehidupan membantu siswa memahami budaya, sejarah, dan situasi di luar pelajaran formal. Selain sebagai sumber informasi, membaca juga menjadi sarana hiburan dan pengembangan diri (Aquatika et al., 2022). Aktivitas ini dapat menumbuhkan empati, imajinasi, dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Layla (2022) yang menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan menggunakan kemampuan pikiran untuk menyimpan data dari media sebagai sumber informasi.

Penelitian oleh Shabirah & Mahsun (2024) menunjukkan bahwa penerapan literasi numerasi melalui kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran tematik berjalan dengan baik di sekolah. Kebiasaan ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan minat baca siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Sinaga & Nasutinon (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, serta adanya pojok baca di setiap kelas, menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kebiasaan dan budaya membaca yang positif di kalangan peserta didik. Selain itu, pengembangan numerasi melalui penghafalan perkalian juga menjadi metode penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep matematika dasar sebelum memulai pelajaran. Namun, menurut Agustini dkk. (2023), program literasi di beberapa sekolah belum terlaksana dengan baik. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran sering tidak konsisten, sarana dan lingkungan sekolah kurang mendukung literasi, serta keterlibatan publik masih minim. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian kami memiliki keunikan dalam mengkaji implementasi budaya menghafal perkalian dan membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran di SDI Bobawa. Fokus penelitian ini adalah bagaimana budaya tersebut memengaruhi perkembangan sikap dan nilai-nilai siswa, serta kendala yang muncul selama pelaksanaannya. Meskipun tujuan budaya ini adalah meningkatkan keterampilan kognitif siswa, terutama dalam matematika dan literasi, masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi manfaat budaya ini bagi siswa sekaligus mengidentifikasi hambatan agar penerapan budaya tersebut dapat berjalan maksimal di sekolah.

Namun, kenyataannya, banyak sekolah dasar di daerah seperti SDI Bobawa masih menghadapi tantangan serius dalam menumbuhkan kebiasaan literasi dan numerasi yang efektif di lingkungan belajar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa rutinitas pembelajaran di kelas kerap berjalan tanpa adanya pembiasaan positif yang mampu menstimulasi minat baca dan keterampilan berhitung secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Aquatika et al. (2022) dan Bhena et al. (2024), yang menunjukkan bahwa masih rendahnya intensitas membaca dan kurangnya variasi aktivitas numerasi di sekolah dasar berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan dasar siswa. Sementara berbagai program literasi nasional telah digulirkan, implementasinya di tingkat sekolah dasar di daerah terpencil belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal integrasi antara pembiasaan membaca non-pelajaran dan penguatan numerasi melalui aktivitas sederhana seperti menghafal perkalian. Kondisi tersebut belum banyak diteliti secara mendalam, sehingga penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai transformasi kultur sekolah melalui integrasi dua kegiatan utama ini agar dapat memberikan model yang lebih kontekstual dan aplikatif sesuai kebutuhan sekolah dasar di daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kultur sekolah menghafal perkalian dan membaca buku non pelajaran sebelum memulai pembelajaran di SDI Bobawa, menilai sikap dan nilai-nilai yang berkembang, mengidentifikasi manfaat, serta permasalahan yang dihadapi selama implementasi budaya tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis transformasi kultur sekolah melalui integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran di SDI Bobawa. Penelitian difokuskan pada bagaimana kedua kegiatan tersebut diintegrasikan secara sistematis ke dalam rutinitas sekolah serta dampaknya terhadap pengembangan karakter, numerasi, dan literasi siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran autentik tentang proses integrasi dan pelaksanaan kegiatan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, serta beberapa siswa sebagai informan kunci, guna mengidentifikasi persepsi, pengalaman, serta perubahan yang dirasakan setelah integrasi kegiatan tersebut diterapkan. Dokumentasi

berupa catatan harian sekolah, jadwal kegiatan, foto, dan hasil karya siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung dengan peneliti terlibat dalam kegiatan harian di sekolah untuk mengamati secara rinci pelaksanaan integrasi menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran. Melalui observasi ini, peneliti mencatat interaksi siswa dan guru, suasana kelas sebelum pembelajaran, serta perubahan perilaku siswa setelah program diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, beberapa guru, dan siswa yang dipilih secara purposive untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan yang mereka rasakan selama implementasi program. Wawancara dilakukan secara tatap muka, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar responden dapat memberikan jawaban secara bebas dan mendalam sesuai pengalaman mereka. Dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai bukti tertulis dan visual, seperti catatan harian kegiatan sekolah, jadwal pelaksanaan program, foto-foto aktivitas, serta hasil karya siswa yang berkaitan dengan literasi dan numerasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan temuan dari observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai transformasi kultur sekolah yang terjadi di SDI Bobawa.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait proses dan hasil transformasi kultur sekolah dalam upaya membangun karakter dan meningkatkan kompetensi dasar siswa di SDI Bobawa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan transformasi kultur sekolah melalui integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran di SDI Bobawa menunjukkan perubahan yang signifikan dalam rutinitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi dasar siswa. Hasil penelitian diperoleh dari triangulasi data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa.

Penerapan integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran di SDI Bobawa menunjukkan perubahan yang signifikan dalam rutinitas pembelajaran. Sebagai peneliti, melihat perubahan ini terjadi karena rutinitas baru memberikan struktur yang jelas di awal hari sekolah, membangun antusiasme siswa, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar sejak awal. Kebiasaan ini membantu siswa menjadi lebih siap mental dan fokus menghadapi pelajaran inti, karena mereka telah melakukan aktivitas pemanasan kognitif yang sederhana namun efektif. Di kelas rendah (kelas I–III), implementasi kegiatan ini cenderung lebih menonjol, karena siswa usia dini sangat membutuhkan pola berulang dan pembiasaan positif untuk membangun dasar-dasar numerasi dan literasi. Siswa kelas rendah lebih antusias mengikuti hafalan perkalian bersama dan membaca buku bergambar, sementara di kelas tinggi (kelas IV–VI), keterlibatan lebih terlihat pada diskusi isi bacaan dan pengembangan pertanyaan kritis, meski motivasi intrinsik perlu terus didorong. Perbedaan ini terjadi karena siswa kelas rendah biasanya masih sangat bergantung pada rutinitas yang diarahkan oleh guru, sedangkan siswa kelas tinggi sudah mulai membangun kemandirian dan preferensi belajar masing-masing.

1. Proses Implementasi Kegiatan

Kegiatan dimulai setiap pagi sebelum pembelajaran formal, diawali dengan siswa berbaris dan dipandu ketua kelas. Setelah pemeriksaan kerapian, siswa bersama-sama menghafal tabel perkalian secara bergilir, dilanjutkan dengan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit di kelas masing-masing. Guru berperan aktif sebagai pendamping dan motivator. Proses implementasi kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Fenomena perubahan perilaku siswa ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi kelas selama pembelajaran, seperti suasana kelas yang semula cenderung pasif dan minim interaksi, kini menjadi lebih hidup dan kolaboratif setelah program diterapkan. Penambahan kegiatan positif di awal hari ternyata mengurangi rasa canggung, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, integrasi dua kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kultur sekolah yang lebih positif dan inklusif.

Tabel 1. Proses Implementasi Kegiatan

Aspek	Deskripsi Temuan Lapangan
Rutinitas harian	Menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran sebelum pelajaran dimulai, diikuti oleh seluruh siswa.
Peran guru	Mendampingi, memotivasi, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan.
Keterlibatan siswa	Siswa aktif mengikuti kegiatan dan menjadi lebih disiplin.
Media pendukung	Buku-buku perpustakaan sekolah, kartu perkalian, jadwal harian.

2. Perkembangan Nilai Karakter dan Kompetensi

Kegiatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan empati. Selain itu, terdapat peningkatan kemampuan numerasi (cepat dan tepat dalam berhitung perkalian) serta literasi (minat baca, kosakata, dan pemahaman bacaan).

Tabel 2. Perkembangan Nilai Karakter dan Kompetensi

Indikator	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Disiplin	Sebagian siswa kurang tertib	Meningkat, siswa lebih teratur
Tanggung jawab	Kurang konsisten mengerjakan tugas	Lebih bertanggung jawab
Kemandirian	Sering bergantung pada arahan guru	Mulai mandiri mengelola waktu
Empati	Interaksi terbatas antar siswa	Saling membantu dan berbagi
Kemampuan perkalian	Banyak siswa belum hafal tabel dasar	Mayoritas siswa hafal dan cepat berhitung
Minat baca	Masih rendah, jarang membaca	Meningkat, lebih sering membaca buku

3. Manfaat yang Dirasakan

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, manfaat kegiatan ini dirasakan baik oleh siswa maupun guru, di antaranya:

- Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran matematika.
- Menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif.
- Mempererat hubungan sosial di kelas.
- Menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan siap mental.

4. Tantangan dan Kendala

Namun, beberapa tantangan juga ditemukan selama implementasi:

- Minat baca sebagian siswa masih rendah, terutama bagi yang belum terbiasa membaca di rumah.
- Keterbatasan koleksi buku di perpustakaan sekolah sehingga kurang variasi bacaan.
- Gangguan lingkungan, seperti kebisingan atau kurangnya ruang baca yang memadai.
- Konsistensi pendampingan guru belum merata di semua kelas.

Tabel 3. Tantangan dan Solusi

Tantangan	Dampak	Solusi/Inovasi yang Direkomendasikan
Minat baca rendah	Partisipasi kurang optimal	Program literasi keluarga, lomba membaca, pojok baca
Koleksi buku terbatas	Siswa bosan, kurang variasi	Pengadaan donasi buku, kerjasama dengan pihak luar
Lingkungan kurang kondusif	Siswa mudah terganggu, kurang focus	Penataan ruang baca, pengawasan tambahan
Pendampingan guru tidak merata	Proses berjalan kurang optimal di beberapa kelas	Pelatihan rutin, pembagian tugas lebih jelas

Hasil temuan memperkuat bahwa integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran berdampak nyata pada transformasi kultur sekolah. Selain meningkatkan kemampuan akademik,

kegiatan ini juga berperan besar dalam membangun karakter siswa sejak dini. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pembahasan

Transformasi kultur sekolah melalui integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran di SDI Bobawa menjadi salah satu inovasi yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Fenomena ini relevan dengan perubahan paradigma pendidikan yang kini menempatkan literasi, numerasi, serta karakter siswa sebagai tujuan utama, tidak hanya pencapaian nilai akademik semata. Di tengah tantangan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, lembaga pendidikan perlu melakukan adaptasi dengan membangun kebiasaan serta ekosistem belajar yang efektif dan manusiawi (Amalia, 2019; Syakhrani & Kamil, 2022). Kultur sekolah—sebagai sekumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang dihidupkan dan diwariskan dalam lingkungan pendidikan—memegang peranan penting dalam menyiapkan peserta didik agar mampu berkembang secara holistik.

Implementasi kultur sekolah yang mengintegrasikan rutinitas hafalan perkalian dan membaca buku non-pelajaran di SDI Bobawa adalah bentuk aktualisasi teori budaya sekolah yang selama ini sering disebutkan dalam literatur pendidikan (Aras, 2021; Azis & Saleh, 2023). Tidak hanya sebatas slogan, budaya positif dihidupkan dalam praktik nyata dan diinternalisasi secara konsisten setiap hari sebelum proses pembelajaran formal dimulai. Kegiatan ini diawali dengan siswa berbaris rapi, dipandu oleh ketua kelas, melakukan hafalan perkalian bersama, lalu membaca buku non-pelajaran selama 15 menit di kelas masing-masing. Rutinitas harian tersebut telah menjadi pondasi yang kuat untuk membangun disiplin, kemandirian, serta rasa tanggung jawab dalam diri setiap peserta didik. Guru berperan sebagai pendamping aktif yang tidak hanya mengawasi pelaksanaan, tetapi juga terus memotivasi, memberi arahan, serta menginisiasi inovasi, seperti pojok baca, tantangan hafalan kelompok, dan lomba ulas buku (Bhoki et al., 2025; Priasti & Suyatno, 2021).

Transformasi kultur sekolah di SDI Bobawa memberikan kontribusi nyata pada dua kompetensi dasar—literasi dan numerasi—yang telah lama menjadi perhatian dunia pendidikan, baik nasional maupun global (Laksana, 2024; Latifah et al., 2023; Yuliarsih & Agustyarini, 2023). Literasi dalam konteks sekolah dasar bukan hanya kemampuan teknis membaca, namun juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, serta menafsirkan berbagai bentuk informasi yang diperoleh dari buku bacaan (Aquatika et al., 2022; Azizah & Fauzi, 2025). Sementara itu, numerasi menjadi modal utama untuk penguasaan matematika dasar yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Dengan menghafal perkalian secara rutin, siswa tidak hanya lebih cepat dan tepat dalam perhitungan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar matematika (Fadillah et al., 2022; Manggus et al., 2025; Zulfitria, 2019).

Literasi dan numerasi yang tumbuh dari kebiasaan sekolah ternyata berkontribusi pada penguatan karakter siswa. Pembiasaan membaca buku non-pelajaran telah membentuk minat baca, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kaya dengan budaya literasi, seperti pojok baca atau kegiatan membaca bersama, dapat meningkatkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian (Bhena et al., 2024; Lubis, 2020; Sari et al., 2021; Sumiati et al., 2021). Guru sebagai agen transformasi memainkan peran penting dalam menciptakan suasana positif, memberikan teladan, serta mendampingi proses pembentukan karakter tersebut (Wahab, 2022; Pratiwi & Trisiana, 2020).

Data hasil observasi dan wawancara di SDI Bobawa menunjukkan perubahan signifikan pada aspek kognitif dan afektif siswa setelah program berjalan selama satu semester. Jika sebelum program hanya sekitar 20% siswa yang membaca buku setiap hari, setelah integrasi kegiatan budaya tersebut angka ini melonjak menjadi 80%. Siswa yang hafal tabel perkalian 1–10 juga meningkat tajam dari 55% menjadi 90%. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika mengikuti pelajaran matematika dan lebih aktif dalam diskusi kelas, serta mulai menunjukkan inisiatif meminjam buku dan mendiskusikan isi bacaan bersama teman dan guru (Bustomi et al., 2023; Sufintan & Sari, 2024). Efek jangka panjang dari pembiasaan ini tidak hanya memperkaya aspek akademik, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang sehat, kolaboratif, dan inklusif.

Keberhasilan implementasi transformasi kultur sekolah di SDI Bobawa tidak lepas dari inovasi yang dilakukan guru dalam mengelola program. Guru tidak sekadar menjalankan rutinitas secara kaku, melainkan secara kreatif mengadakan variasi seperti permainan hafalan, kuis kelompok, diskusi buku, serta penghargaan bagi siswa yang aktif. Praktik ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, serta menumbuhkan minat belajar (Aini et al., 2025; Maryam et al., 2024). Melalui dukungan kepala sekolah dan keterlibatan seluruh warga

sekolah, transformasi budaya tidak lagi menjadi agenda formalitas, melainkan terinternalisasi dalam keseharian.

Budaya sekolah juga tidak lepas dari tantangan, baik internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya minat baca sebagian siswa, terutama yang belum terbiasa membaca di rumah (Madu & Jediut, 2022). Selain itu, keterbatasan koleksi buku di perpustakaan sekolah menjadi kendala dalam penyediaan bahan bacaan yang variatif dan relevan dengan kebutuhan serta minat siswa (Azizah & Fauzi, 2025; Bhena et al., 2024). Guru juga menghadapi tantangan menjaga konsistensi pendampingan, apalagi dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan beban kerja yang tinggi. Tantangan eksternal lain adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti kebisingan dan keterbatasan ruang baca, serta pengaruh media digital yang membuat sebagian siswa lebih tertarik bermain gadget dibandingkan membaca buku (Latifah et al., 2023; Sufintan & Sari, 2024). Selain itu, dukungan orang tua di rumah masih perlu ditingkatkan, karena masih banyak yang belum memahami pentingnya literasi dan numerasi sebagai pondasi pendidikan anak.

Strategi solusi yang diambil di SDI Bobawa antara lain penguatan program literasi keluarga melalui sosialisasi dan pelibatan orang tua untuk mendukung kebiasaan membaca di rumah (Bustomi et al., 2023; Sari et al., 2021). Sekolah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk pengadaan dan donasi buku, sehingga koleksi perpustakaan bisa semakin beragam. Guru secara berkala mengikuti pelatihan tentang strategi pendampingan literasi dan numerasi berbasis inovasi, serta didorong untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Latifah et al., 2023; Laksana, 2024). Kegiatan seperti lomba ulas buku, tantangan membaca kelompok, atau pembuatan taman literasi di sekolah terbukti mampu mempertahankan motivasi belajar siswa dan membangun ekosistem literasi yang hidup (Sufintan & Sari, 2024; Priasti & Suyatno, 2021).

Dalam tataran teori, hasil penelitian ini selaras dengan gagasan Aras (2021) dan Dakhi (2020) bahwa kultur sekolah yang kuat dan positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter dan prestasi siswa. Transformasi budaya di sekolah dasar menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang sesungguhnya (Azis & Saleh, 2023; Sari et al., 2021). Penerapan kultur sekolah berbasis pembiasaan terbukti lebih efektif dibandingkan hanya memberikan materi karakter secara teoretis. Budaya positif seperti ini mampu membangun kohesi sosial, rasa kebersamaan, dan kolaborasi antarsiswa (Bhoki et al., 2025; Bhena et al., 2024).

Literasi dan numerasi yang berkembang dari transformasi kultur sekolah juga menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Seperti yang dinyatakan oleh Laksana (2024), kemampuan literasi dan numerasi adalah indikator utama dalam mengukur keberhasilan pendidikan dasar. Dengan kemampuan tersebut, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal-soal akademik, tetapi juga dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi problem kehidupan nyata. Efektivitas pembiasaan hafalan perkalian terhadap peningkatan hasil belajar matematika pun telah dibuktikan melalui berbagai penelitian (Fadillah et al., 2022; Manggus et al., 2025). Demikian pula, peningkatan minat baca melalui gerakan literasi sekolah mendorong siswa untuk lebih aktif menggali pengetahuan, mengasah kemampuan analisis, serta membangun imajinasi dan empati sosial (Aquatika et al., 2022; Layla, 2022).

Selain memperkuat kemampuan akademik, integrasi dua kegiatan utama ini juga menjadi instrumen pembentukan karakter. Siswa SDI Bobawa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta lebih peduli dan berempati kepada teman-teman yang membutuhkan bantuan. Penanaman nilai-nilai karakter secara langsung dalam rutinitas harian terbukti lebih efektif dan berkesan dibandingkan metode ceramah atau teori karakter di kelas (Latifah et al., 2023; Sari et al., 2021). Guru menjadi role model utama yang menghidupkan nilai-nilai tersebut di setiap kesempatan interaksi (Wahab, 2022; Pratiwi & Trisiana, 2020).

Integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran dalam rutinitas sekolah dasar memiliki dampak ganda yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Menghafal perkalian yang dilakukan secara kolektif setiap pagi membangun dasar numerasi yang kuat, meningkatkan ketepatan dan kecepatan siswa dalam berhitung, sekaligus menanamkan disiplin dan kebiasaan belajar yang konsisten. Di sisi lain, kegiatan membaca buku non-pelajaran—baik berupa cerita, pengetahuan umum, maupun buku motivasi—memperkaya wawasan, memperluas kosakata, serta menumbuhkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini. Kedua aktivitas ini, bila diintegrasikan secara terstruktur sebelum pembelajaran inti, tidak hanya mengaktifkan fungsi kognitif anak, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih positif, komunikatif, dan kolaboratif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggabungan dua pembiasaan sederhana tersebut menjadi strategi efektif dalam membangun kultur sekolah yang holistik, di mana aspek akademik dan pembentukan karakter dapat berjalan secara harmonis dan saling menguatkan (Maryam et al., 2024).

Hasil penelitian di SDI Bobawa juga relevan dengan konsep Merdeka Belajar yang mendorong sekolah dan guru untuk berinovasi, menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, serta memberikan ruang tumbuh bagi setiap peserta didik (Aini et al., 2025). Melalui kegiatan yang bersifat pembiasaan, bukan hanya siswa yang berubah, tetapi juga lingkungan sekolah yang menjadi semakin kolaboratif, suportif, dan inklusif. Seluruh warga sekolah berperan aktif dalam membangun ekosistem belajar yang kondusif, ramah, dan menyenangkan.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang luas bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Model transformasi kultur sekolah melalui integrasi hafalan perkalian dan membaca buku non-pelajaran dapat direplikasi di sekolah lain, baik di kota maupun daerah terpencil, dengan menyesuaikan kondisi dan potensi yang ada. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah daerah menjadi kunci keberhasilan program ini. Penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran (mixed methods) dan jangka waktu lebih panjang diharapkan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas dan keberlanjutan program di berbagai konteks sekolah dasar.

Transformasi kultur sekolah melalui integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran di SDI Bobawa berdampak positif pada peningkatan literasi, numerasi, dan karakter siswa. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kolaborasi kepala sekolah, dedikasi guru, partisipasi aktif siswa, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Upaya inovatif seperti ini sangat penting untuk dipertahankan, dikembangkan, dan direplikasi secara lebih luas sebagai strategi penguatan pendidikan karakter dan kompetensi dasar siswa Indonesia di era modern.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Transformasi kultur sekolah melalui integrasi kegiatan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran sebelum pembelajaran di SDI Bobawa terbukti efektif meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Program ini secara nyata memperkuat kemampuan numerasi dan literasi siswa serta membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan empati. Rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan mendorong perkembangan peserta didik secara optimal. Keberhasilan program dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator, inovasi dalam pelaksanaan kegiatan, serta dukungan seluruh warga sekolah. Integrasi pembiasaan literasi dan numerasi juga memberikan efek positif terhadap minat baca, penguasaan materi matematika dasar, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Meski demikian, sejumlah tantangan masih ditemukan, seperti rendahnya minat baca pada sebagian siswa, keterbatasan koleksi buku, dan belum meratanya pendampingan guru di semua kelas. Namun, inovasi, kolaborasi, dan semangat perbaikan berkelanjutan telah menunjukkan kemampuan sekolah dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar model transformasi kultur sekolah melalui pembiasaan menghafal perkalian dan membaca buku non-pelajaran dapat diterapkan dan dikembangkan di sekolah lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru perlu terus diberdayakan melalui pelatihan dan pendampingan agar mampu berinovasi dalam membangun budaya literasi dan numerasi yang kuat di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk memperluas akses terhadap bahan bacaan serta mendukung kebiasaan belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, sekolah perlu secara berkelanjutan menyediakan dan memperkaya sarana baca yang menarik, serta memberikan perhatian khusus pada siswa yang masih memiliki kendala literasi atau numerasi. Dengan komitmen bersama dan inovasi yang berkelanjutan, transformasi kultur sekolah diharapkan mampu menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi yang berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, S. D., Yuliarsih, Y., & Amalia, L. (2025). Pendampingan Mahasiswa Kampus Mengajar sebagai Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di SD Negeri. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 3(3), 147-166.
- Amalia, S. Z. (2019). Implementasi manajemen sumber daya manusia di era digital: Studi kasus di MTs Nurul Jadid. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 49-57. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i1.4135>

- Aquatika, F., Degeng, I. N. S., & Sitompul, N. C. (2022). Pengembangan Buku Non-Teks Pelajaran Berjenjang Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(3), 310-325. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i3.14109>
- Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 26-34. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996>
- Azis, A., & Saleh, M. (2023). Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 1-6.
- Azizah, N. A. Z., & Fauzi, A. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas V di SDI Al-Akbar. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(1), 38-41.
- Bhena, M. M. O., Awe, E. Y., Laksana, D. N. L., & Noge, M. D. (2024). Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Program Pojok Baca di SDK Mabhambawa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 377-391.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Bustomi, Y., Gunadi, F. R., & Dewi, R. S. (2023). Germabuk "Gerakan Membaca Buku": Preventif dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Literasi Pendidikan melalui Perwujudan Sekolah yang Berkarakter. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 196-206. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.511>
- Dakhi, A. S. (2020). Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa. Deepublish.
- Fadillah, Z. U., Alannasir, W., Rahmawati, R., Marda, A. B., & Nurdiansyah, E. (2022). Pengaruh Menghafal Perkalian dalam Menyelesaikan Soal Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Selama Program Kampus Mengajar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 663-670. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v5i3.2025>
- Khairunisa, S., & Agustin, R. D. (2020). Budaya Sekolah Menghafal Perkalian dan Membaca Buku Non Pelajaran Sebagai Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 121-126. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i3.89>
- Laksana, D.N.L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Sd Kelas Rendah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 12-23. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v7i12024p012>
- Latifah, N., Mulyati, S., & Siwi, D. A. (2023). Analisis penerapan literasi membaca dan numerik kurikulum merdeka siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kragilan 01 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9655-9667.
- Latifah, S., Salimi, M., & Susiani, T. S. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Layla, N. M. (2022). Edukasi Pentingnya Membaca dan Manfaat Literasi Bagi Siswa Kelas 2 Di SDN Besowo 2. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 3(1), 117-124. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v3i1.739>
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 127-135. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631-647. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2436>
- Manggus, M. Y., Laksana, D. N. L., Sayangan, Y. V., & Wau, M. P. (2025). Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa dengan Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Papan Pintar Perkalian di SDK Wolokoli. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 56-73. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.252>
- Maryam, A., Ahmad, R. E., Mardiyah, U., Sijabat, J. P., & Safitri, H. (2024). Pemberdayaan Literasi Membaca pada Siswa SD Negeri 16 Kota Sorong: Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SD Negeri 16 Kota Sorong. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2609-2613.
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184.
- Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2020). Pentingnya peran guru PKn dalam membangun moral anak bangsa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 165-177. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30775>
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395-407.

- Ria, F. X., Awe, E. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). Kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran literasi dengan suplemen buku cerita bergambar: Studi tindakan kelas pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 570-577. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Sari, E. P., & Hadi, M. S. (2025). Studi Eksperimental: Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghafal Perkalian Di Kota Tangerang Selatan. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1), 145-159. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budiartati, S., & Rodiyatun, R. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 112-126.
- Shabirah, S., & Mahsun, A. 2024. Analisis Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Di Min 1 Jombang. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6 (4), 865-877. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1256>
- Simorangkir, L. E., Pardosi, R. J., & Manullang, E. J. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Tarutung. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 75-86. <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/17>
- Sinaga, B. M. V., & Nasution, F. A. (2023). Upaya Pengembangan Kualitas Literasi dan Numerasi Siswa SD Negeri 060839. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 441-446. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2608>
- Situmorang, F., & Sofiyah, K. Upaya Meningkatkan Hafalan Perkalian Matematika Dengan Menggunakan Metode Bernyayi Pada Siswa SD/MI. 1-14
- Sufintan, R. A., & Sari, L. R. (2024). Pembuatan Taman Literasi dan Numerasi Sebagai Daya Tarik dalam Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri 021/III Koto Patah Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 1811-1815.
- Sumiati, S., Sulistyarini, S., & Hartoyo, A. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Gemar Membaca Dalam Kultur Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(6).
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351-362.
- Yuliarsih, T., & Agustyarini, Y. (2023). Penerapan Program Literasi Numerasi Pada Pemecahan Masalah Matematika Kelas V Studi Kasus Di MIN 2 Mojokerto. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 145-156.
- Zulfitria. (2019). Upaya meningkatkan hafalan perkalian matematika dengan menggunakan metode bernyanyi pada siswa kelas 2 SD di Muhammadiyah 12 Pamulang-Banten. *Jurnal Instruksional*, 1(1), 17-24. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/4869>